

**ALIH WAHANA FILM *YUNI* SUTRADARA KAMILA ANDINI KE  
DALAM NOVEL *YUNI* KARYA ADE UBADIL DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SITI ASMAUL HUSNA**

**NPM 2013041004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ALIH WAHANA FILM *YUNI* SUTRADARA KAMILA ANDINI KE DALAM NOVEL *YUNI* KARYA ADE UBAIDIL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**SITI ASMAUL HUSNA**

Penelitian ini berfokus pada alih wahana film *Yuni* sutradara Kamila Andini ke dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih wahana (de-ekranisasi) film ke dalam novel *Yuni* dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah film dan novel *Yuni*. Selanjutnya, data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa cuplikan dari film dan kutipan dalam novel *Yuni*. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan langkah berikut, 1) menonton dan mengamati film *Yuni*, 2) membaca novel *Yuni*, 3) membandingkan dan mengindikasikan perubahan alur, tokoh, dan latar dalam film dan novel *Yuni*, 4) menjabarkan hasil transformasi dan mengidentifikasi ke dalam aspek alih wahana, 5) menyimpulkan hasil analisis, 6) merancang Lembar Kerja Peserta Didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses alih wahana film *Yuni* sutradara Kamila Andini ke dalam novel terdapat perubahan berupa aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada bagian alur, tokoh, dan latar. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian media dan kemampuan imajinasi pengarang dalam mengembangkan cerita agar menarik perhatian pembaca dan tidak monoton karena sama dengan karya sumbernya. Meskipun terjadi perubahan dalam proses pengalihwahanaan film ke dalam novel inti cerita dan pesan yang disampaikan melalui novel tidak melenceng dari dalam film. Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dalam bentuk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

**Kata kunci:** alih wahana, de-ekranisasi, unsur intrinsik, LKPD

**ALIH WAHANA FILM YUNI SUTRADARA KAMILA ANDINI KE  
DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**SITI ASMAUL HUSNA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ALIH WAHANA FILM YUNI SUTRADARA KAMILA ANDINI KE DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBADIL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Siti Asmaul Husna**


No. Pokok Mahasiswa : **2013041004**


Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I  
  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001

Pembimbing II  
  
**Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231606870501201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

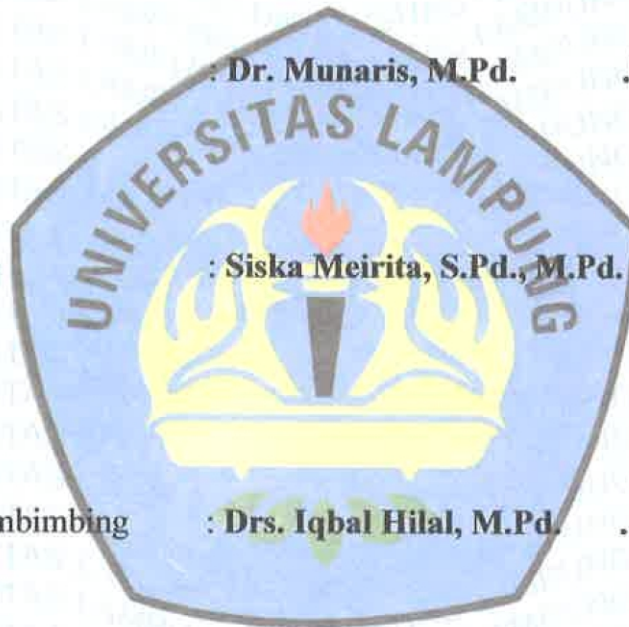
**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 196512301991111001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Februari 2024**



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Asmaul Husna  
NPM : 2013041004  
Judul Skripsi : Alih Wahana Film *Yuni* Sutradara Kamila Andini ke dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 10 Februari 2024



Siti Asmaul Husna  
NPM 2013041004

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada 29 Juni 2002. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Yayat Sutisna dan Taslimah. Penulis memulai pendidikan di RA Permata Madani, Sukarame, Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke MIN Sukarame, Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 21 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2017, dan melanjutkan ke MAN 1 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada tahun 2023 penulis pernah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 4 Baradatu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukosari, Kecamatan Baradatu, Provinsi Lampung.

## MOTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

(Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami)



## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Yayat Sutisna dan Ibu Taslimah yang menjadi sumber kekuatanku, penyemangatku, dan surgaku yang telah merawat serta membesarkan dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakan, menasihati, dan memotivasi. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Keluarga besar, terutama adik-adikku terkasih, M.Yusuf Qordowi, Siti Mahmudah, Siti Ainurrahmah, dan Siti Rohimah yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberikan semangat.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk mendewasakan penulis dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

## SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Wahana Film *Yuni* Sutradara Kamila Andini ke dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA), yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Yayat Sutisna dan Ibu Taslimah yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan segala bentuk kasih sayangnya, senantiasa melangitkan doa-doanya, dan senantiasa mengokohkan semangat serta memotivasi penulis. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
9. Adik-adikku terkasih, M. Yusuf Qordowi, Siti Mahmudah, Siti Ainurrahmah, dan Siti Rohimah yang senantiasa menyayangi, mendoakan, menasihati, dan mendukung penulis.
10. Keluarga besarku, terutama saudara-saudariku tersayang, Siti Nurhafidhoh, Siti Hasbiatun, Siti Habibah, dan M. Imam Ma'na, serta Ibu Siti Khodijah yang senantiasa mendoakan, menasihati, dan mendukung penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaikku *Powerpuff girl*, Putri Adelia Tarizky, Villa Lathivah, serta Abethia Cahyarani yang senantiasa mendengarkan keluh kesahku, berbagi suka dan duka, memberi semangat, dan membantuku sejak menjadi mahasiswa baru hingga detik ini. Semoga persahabatan kita tidak pernah terputus.
12. Sahabat serta keluarga sejak di Sekolah Menengah Atas (SMA), Dinda Maharani, Lucyana Eka, Syne Amelia, Fitriyana, Yeni Dwi, dan Risa Nalwi yang senantiasa saling mendoakan, memberi semangat, dan membantu penulis sejak masa SMA hingga detik ini. Terima kasih sudah menjadi teman di pergaulan dan keluarga di segala bentuk keadaan. Semoga persahabatan kita tidak terputus.
13. Sahabatku terkasih Ulfia Nur Anisa dan Afifah yang senantiasa memberi semangat dan membantuku dalam proses penyusunan skripsi. Serta teman-teman seperjuangan yang senantiasa bertukar informasi, pengetahuan, dan saling menyemangati, Meilinda Tiara, Alek Zulta, dan Rahmawati.

14. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2020 terkhusus kelas B yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
16. Teman-teman seperjuangan Presidium Inti dan Pengurus IMABSI periode 2022.
17. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2023, Alya Rachma, Elsa Ayuningthias, Fauziah, Indah Kharisma, M. Abi, Nalendra, Rima Aisyah, dan Wulan Agustin yang telah bekerja sama dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Desa Sukosari, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.
18. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandarlampung, 10 Februari 2024

Siti Asmaul Husna  
NPM 2013041004

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Alih Wahana .....	8
2.2 De-Ekranisasi .....	9
2.2.1 Penciutan .....	10

2.2.2	Penambahan .....	10
2.2.3	Perubahan Bervariasi .....	11
2.3	Film.....	12
2.3.1	Pengertian Film .....	12
2.3.2	Unsur-unsur Pembentuk Film .....	13
2.4	Novel.....	16
2.4.1	Pengertian Novel.....	16
2.4.2	Unsur-unsur Pembangun Novel .....	17
2.5	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	22
2.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	23
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1	Desain Penelitian .....	26
3.2	Data dan Sumber Data .....	26
3.3	Instrumen Penelitian .....	27
3.4	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	28
3.5	Validasi Data.....	29
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	31
4.2	Pembahasan.....	32
4.2.1	Aspek-aspek Penciutan dalam Film <i>Yuni</i> ke Novel <i>Yuni</i> .....	32
4.2.2	Aspek-aspek Penambahan dalam Film <i>Yuni</i> ke Novel <i>Yuni</i> .....	40
4.2.3	Aspek-aspek Perubahan Bervariasi dalam Film <i>Yuni</i> ke Novel <i>Yuni</i> .....	50
4.3	Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	60
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
5.1	Simpulan .....	62
5.2	Saran .....	63

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	28
Tabel 4.1 Alih Wahana Alur, Tokoh, dan Latar pada Film ke Novel Yuni Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi .....	31



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Yuni yang sedang menangis dan menarik rambutnya dengan frustrasi .....	34
Gambar 4. 2 Yuni bernyanyi dan menari bersama teman-temannya .....	35
Gambar 4. 3 Dua perempuan yang hampir ditabrak Yuni .....	36
Gambar 4. 4 Tiga orang laki-laki yang sedang bermain kartu .....	37
Gambar 4. 5 Siswa laki-laki yang merekam pertengkaran Yuni dan teman-temannya.....	38
Gambar 4. 6 Yuni di dalam kelas mengambil tasnya dan melangkah keluar kelas .....	39
Gambar 4. 7 Bu Ndek dan grup qasidahnya berada di dalam angkot menuju tempat mereka tampil .....	40
Gambar 4. 8 Yuni mengendarai motor menuju sekolah .....	52
Gambar 4. 9 Motor yang dikendarai Yuni mogok di jalan yang sepi .....	53
Gambar 4. 10 Pak Damar mengancam Yuni terkait kejadian yang dilihatnya .....	54
Gambar 4. 11 Yuni dan Agung bertarung saat latihan di padepokan silat.....	55
Gambar 4. 12 Seorang Ibu yang menceritakan anaknya bernama Rohidah .....	56
Gambar 4. 13 Yoga diam-diam memperhatikan interaksi Yuni dan Pak Damar..	57
Gambar 4. 14 Yuni melihat teman-teman band-nya dan anak rohis mengobrol di depan kelas .....	58
Gambar 4. 15 Yuni sedang menelpon Ibunya di siang hari .....	59
Gambar 4. 16 Yuni mengumpulkan tugasnya kepada Pak Damar di kelas .....	60

## DAFTAR SINGKATAN

1. CA : Penciutan Alur
2. TA : Penambahan Alur
3. VA : Perubahan Bervariasi Alur
4. CT : Penciutan Tokoh
5. TT : Penambahan Tokoh
6. VT : Perubahan Bervariasi Tokoh
7. CL : Penciutan Latar
8. TL : Penambahan Latar
9. VL : Perubahan Bervariasi Latar
10. N : Bagian dalam Novel
11. F : Adegan dalam Film
12. ( ) : Angka yang terdapat di dalam kurung menunjukkan halaman novel atau menit ke berapa adegan dalam film  
*Yuni*
13. Dt. : Data ke berapa

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Alih Wahana Film <i>Yuni</i> Sutradara Kamila Andini ke dalam Novel <i>Yuni</i> Karya Ade Ubaidil.....	68
Lampiran 2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	100

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Alih wahana merupakan bentuk perkembangan sastra Indonesia yang berbentuk pengalihan dari suatu karya menjadi karya yang lain. Ditinjau secara garis besar, alih wahana diartikan sebagai proses perubahan atau peralihan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Peralihan atau perubahan tersebut bisa berupa perubahan dari bentuk bukan sastra ke bentuk karya sastra maupun sebaliknya, misalnya dari film ke novel maupun sebaliknya. Alih wahana menjadi salah satu tanda perkembangan dan kemajuan teknologi dalam kesusastraan Indonesia, yakni terjadinya perubahan bentuk karya sastra yang tidak lagi menjadi konvensional dalam publikasi produk sastra Indonesia dari bentuk film ke cetak maupun sebaliknya. Hal tersebut bertujuan agar sebuah karya dapat dinikmati selayaknya hiburan.

Pada dunia kesusastraan Indonesia, pengalihwahanaan atau perubahan bentuk karya seni ke bentuk karya sastra ataupun sebaliknya bukan hal baru dan telah lama dilakukan. Salah satu bentuk pengalihwahanaan yang sering dijumpai ialah banyak novel-novel terkenal atau *best-seller* yang diadaptasi menjadi sebuah film atau disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau perubahan karya sastra ke dalam karya seni yaitu pengangkatan novel ke dalam bentuk film, pengalihwahanaan dari bentuk novel ke dalam bentuk film yang terjadi di antaranya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya sutradara Sunil Soraya yang diangkat berdasarkan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, film *Ayat-ayat Cinta* karya sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, serta banyak contoh pengalihwahanaan film ke novel yang lainnya.

Pengalihwahanaan tidak hanya dijumpai pada pengangkatan dari bentuk novel ke dalam bentuk film, melainkan dapat juga dilihat pada fenomena pengalihwahanaan dari film ke bentuk novel atau dapat disebut sebagai de-ekranisasi. De-ekranisasi atau novelisasi dapat diproduksi umumnya terjadi karena adanya potensi kepopuleritasan suatu film dan antusiasme dari penonton. Hingga saat ini novel adaptasi atau hasil de-ekranisasi terbukti berhasil menjembatani komunitas pecinta film dan pecinta buku. Salah satu contoh hasil de-ekranisasi (pengalihwahanaan bentuk film ke novel) yakni *Biola Tak Berdawai* oleh sutradara Sekar Ayu. Film tersebut mendapat beberapa penghargaan bergengsi, salah satunya di Asia-Pacific Film Festival Award dengan kategori “Aktris Terbaik” pada tahun 2003. Selain itu, novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Adjidarma tercatat sudah dipesan 12.000 eksemplar sebelum novel tersebut diterbitkan. Selain dilakukan demi memperoleh kepopuleritasan yang sama dengan filmnya, de-ekranisasi juga bertujuan sebagai bagian dari promosi film.

Pada proses peralihan dalam hal ini de-ekranisasi dapat terjadi perubahan pada bagian atau unsur-unsurnya. Hal tersebut terjadi karena pada pemroduksian suatu film dalam prosesnya dibuat oleh suatu tim yang bekerja sama dengan baik yang terdiri atas produser, sutradara, penulis naskah, juru kamera, pemain, dan lainnya. Sementara itu, novel merupakan karya individu seseorang (penulis). Bila film merupakan gagasan dari suatu tim yang terbagi atas bagian-bagian ahli, maka novel merupakan hasil pemikiran individu (Permatasari, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peralihan yang terjadi pada de-ekranisasi yakni proses sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama dalam suatu tim (kru film) melalui pemikiran orang banyak menjadi hasil pemikiran individu seorang penulis.

Perubahan novel yang disadur dari bentuk film atau disebut dengan istilah alih wahana (de-ekranisasi) pastinya akan muncul perubahan-perubahan yang tidak bisa dihindari. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya imajinasi seorang penulis yang tak terbatas dan juga ketidakpuasan terhadap durasi film yang terbatas. Pada media film sebagai bahasa visual memiliki keterbatasan dalam waktu penyajian, sedangkan media novel sebagai bahasa tulis tidak dibatasi oleh

waktu sehingga teknik penceritaan dalam novel menjadi lebih luas dan bervariasi. Seorang penulis kreatif yang memiliki tingkat imajinasi tinggi tentunya akan menambahkan detail-detail khusus tanpa keluar dari inti cerita yang dikemas dalam film. Penulis dapat menambahkan tokoh, latar, alur, dan sebagainya sehingga mampu menghasilkan cerita menjadi menarik untuk diresapi atau dinikmati.

Beberapa hasil de-ekranisasi yang dapat dijumpai, antara lain film *Sang Pencerah* karya sutradara Hanung Bramantyo di tahun 2010 dan dinovelisasi oleh Akmal Nasery tahun 2010. Film *Dua Garis Biru* karya Sutradara Gina S. Noer di tahun 2019 dan dinovelisasi oleh Lucia Priandarini tahun 2019. Serta yang terbaru ialah Film *Yuni* karya sutradara Kamila Andini di tahun 2021 dan dinovelisasi oleh Ade Ubaidil dengan judul yang sama pada tahun 2022. Peneliti mengambil film *Yuni* yang disutradari Kamila Andini sebagai objek penelitian. Film *Yuni* dirilis pada 9 Desember 2021 dan dialihwahanakan dengan judul *Yuni* oleh Ade Ubaidil. Film ini terinspirasi dari perempuan-perempuan muda Indonesia yang tidak bisa melanjutkan pendidikan dan meraih mimpinya karena tidak mendapat dukungan dan dituntut untuk mengikuti ekspektasi lingkungan dan budaya masyarakat di lingkungannya.

Film dan novel *Yuni* menceritakan tentang seorang remaja perempuan yang memiliki mimpi untuk melanjutkan pendidikannya. Namun, Ia bimbang akan masa depannya karena dihadapkan dengan dua pilihan apakah Ia harus menikah karena dilamar padahal Ia jelas tidak menginginkannya atau tetap melanjutkan pendidikannya meskipun Ia tidak mendapat dukungan dan dituntut untuk mengikuti ekspektasi lingkungan dan budaya masyarakat di lingkungannya. Film dan novel *Yuni* mengemas perbincangan mengenai rendahnya kesadaran dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung mimpi anak untuk melanjutkan pendidikannya. Film *Yuni* berhasil menyabet 14 nominasi kategori penghargaan di ajang Festival Film Indonesia 2021 dan meraih Piala Citra kategori Perempuan Utama Terbaik. Selain itu, film ini juga mendapatkan penghargaan Platform Prize di Festival Film Internasional Toronto 2021 dan film *Yuni* terpilih untuk mewakili Indonesia di Piala Oscar 2022.

Penelitian ini menggunakan objek film dan novel *Yuni*. Hal tersebut karena film dan novel *Yuni* ini sangat berkualitas dalam segi cerita dan sangat relevan dengan kehidupan mengenai persoalan pendidikan. Kualitas cerita mengenai film dan novel *Yuni* dapat dilihat dari penghargaan dan apresiasi yang diterimanya. Penelitian mengenai alih wahana ini akan meneliti mengenai unsur intrinsik cerita (alur, tokoh, dan latar) dan proses perubahan alih wahana tersebut baik pengurangan, penambahan, maupun variasi-variasi yang terjadi dari film ke novel tersebut. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep perubahan dari bentuk film ke dalam bentuk novel atau yang disebut alih wahana (de-ekranisasi). Secara umum, penelitian terkait alih wahana (de-ekranisasi) masih jarang diteliti dibanding penelitian mengenai pengalihwahanaan dari bentuk novel ke dalam bentuk film, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut terkait alih wahana film dan novel *Yuni*.

Penelitian dengan objek dan kajian serupa yang membahas mengenai film dan novel *Yuni* belum ditemukan, tetapi penelitian dengan menggunakan kajian teori alih wahana sudah ada. Adapun penelitian yang pernah melakukan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Monica (2023) yang meneliti proses alih wahana (ekranisasi) pada novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF ke dalam film *12 Cerita Glen Anggara* selanjutnya hasil penelitian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian selanjutnya ialah Aryokusumo (2021) yang meneliti alih wahana dalam novel *Bumi Manusia* ke bentuk film *Bumi Manusia* yang menggunakan kajian ekranisasi sastra.

Berdasarkan penelitian tentang kajian alih wahana sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kajian alih wahana yang meliputi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam proses pengalihwahanaan bentuk karya sastra, hal tersebut sebagaimana yang digunakan juga dalam penelitian sebelumnya. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya ialah penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji alih wahana dari bentuk novel ke dalam bentuk film (ekranisasi),



sedangkan penelitian ini mengkaji alih wahana dari bentuk film ke novel (de-ekranisasi). Perbedaan lainnya yaitu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film dan novel *Yuni*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang berjudul “Alih Wahana Film *Yuni* Sutradara Kamila Andini ke dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dengan subjek penelitian yang memfokuskan pada proses de-ekranisasi film (audio visual) ke dalam bentuk novel (verbal). Pengkajian ini akan memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara film dan novel *Yuni*. Unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini berfokus pada alur, tokoh, dan latar sebab ketiga unsur tersebut terlihat jelas pada film yang ditayangkan maupun pada teks novel, serta unsur-unsur intrinsik tersebut sudah cukup mewakili proses alih wahana. Alur yang diceritakan dalam film tentunya mengalami perubahan baik dalam bentuk pengurangan, penambahan, maupun perubahan dengan alur yang diceritakan dalam novel begitupun dengan tokoh dan latar. Selanjutnya, hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA nantinya akan menjadi acuan pada materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi alih wahana yang terdapat pada Kurikulum 2013 pada kelas XII SMA semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini akan menganalisis pengalihwahanaan film *Yuni* sutradara Kamila Andini ke dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni dalam bentuk bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah alih wahana yang terdapat dalam film dan novel *Yuni*?
- 1.2.2 Bagaimanakah implikasi hasil penelitian alih wahana film *Yuni* ke dalam novel *Yuni* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait “Alih Wahana Film *Yuni* Sutradara Kamila Andini ke dalam Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan alih wahana yang terdapat dalam film dan novel *Yuni*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian alih wahana film ke dalam novel *Yuni* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait alih wahana dari bentuk film ke dalam bentuk novel yang berjudul *Yuni* diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis dan segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai karya sastra, khususnya terkait dengan pengalihwahanaan dari bentuk film ke dalam bentuk novel (de-ekranisasi) serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### (1) Bagi Pendidik

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang alih wahana atau karya sastra (film ke novel) serta

pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

(2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ataupun referensi yang terkait dengan proses alih wahana.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.5.1 Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini peneliti batasi pada unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi alur, tokoh, dan latar pada proses alih wahana film *Yuni* ke dalam novel *Yuni* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi proses alih wahana yaitu perubahan film ke dalam novel menjadi proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

### **1.5.2 Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data berupa film *Yuni* sutradara Kamila Andini dan novel *Yuni* karya Ade Ubaidil serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Alih Wahana

Alih wahana ialah bentuk peralihan suatu karya seni atau sastra ke dalam media lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Damono (2018) yang mengartikan alih wahana sebagai perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lainnya. Wahana diartikan sebagai kendaraan, sebagai “kendaraan” suatu karya seni atau sastra merupakan alat yang dapat mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Lebih lanjut, Damono mengartikan wahana sebagai medium yang dimanfaatkan guna mengungkapkan, mencapai, menampilkan gagasan atau perasaan (Damono, 2018). Alih wahana meliputi kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lainnya.

Alih wahana merupakan pengalihan suatu jenis karya seni atau sastra ke jenis karya seni lain sehingga dalam kesusastraan Indonesia tidak hanya bahasa yang dapat dialihkan melainkan bentuk keseniannya juga. Terkait dengan fenomena alih wahana, Damono (2018) menyebutkan berbagai istilah antara lain, ekranisasi (pengalihan karya seni ke dalam film), de-ekranisasi atau novelisasi (pengalihan film ke dalam bentuk novel), musikalisasi (pengalihan puisi menjadi musik), dan dramatisasi (pengalihan karya seni ke dalam drama). Artinya perubahan dari sebuah film ke novel maupun sebaliknya dapat disebut sebagai alih wahana.

Alih wahana sebagai bentuk transformasi dari dua dunia yang berbeda (antara audiovisual dan bahasa) tentunya menimbulkan beberapa perubahan. Pada bentuk alih wahana yang mulanya ditujukan kepada siapa saja, selanjutnya diubah menjadi kesenian yang ditujukan masyarakat yang lebih sempit, hal tersebut tentunya menimbulkan beberapa perubahan. Perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan bentuk pengalihwahanaan yang dilakukan.

## 2.2 De-Ekranisasi

De-ekranisasi atau bisa disebut sebagai adaptasi atau novelisasi yaitu bentuk perubahan dari karya seni ke dalam karya sastra. Damono (2018) menjelaskan bahwa de-ekranisasi merupakan bentuk perubahan atau pengalihwahanaan dari bentuk film ke dalam bentuk novel. Lebih lanjut, Saputra (2009) memaparkan bahwa de-ekranisasi merupakan proses transformasi dari tradisi lihat dengar (audiovisual) yakni dalam kemasan teknologi (kelisanan tingkat kedua) dikemas menjadi budaya baca-tulis dalam hal ini yaitu novel.

Pada proses de-ekranisasi atau pengalihan dari film ke dalam bentuk novel perlu mempertimbangkan beberapa aspek baik dari segi peristiwa, tokoh, maupun latar. Hal tersebut terjadi karena dalam film yang berupa sebuah cerita dengan durasi terbatas dikembangkan menjadi kisah yang lebih panjang melalui imajinasi pengarang dengan tanpa mengubah inti atau maksud cerita yang disampaikan (tema dan amanat). Hal ini selaras dengan pendapat Damono (2018), pengalihwahanaan bukan hal yang tidak mungkin dapat mengakibatkan perubahan seperti dalam pengaluran dan tokoh dalam cerita karena harus menyelaraskan dengan masing-masing jenis kesenian.

Cerita yang disajikan dalam film umumnya lebih mudah untuk dinikmati dibandingkan novel. Cerita disajikan dengan ringkas dan lugas dalam penyampaian cerita pada film. Film disampaikan untuk masyarakat yang lebih luas. Sedangkan, novel ditujukan bagi orang-orang yang melek huruf atau pecinta baca (Damono, 2018). Pada proses peralihan atau de-ekranisasi yang mulanya ditujukan kepada siapa saja, selanjutnya diubah menjadi kesenian yang ditujukan masyarakat yang lebih sempit, hal tersebut tentunya menimbulkan beberapa perubahan. Perubahan dalam proses de-ekranisasi ini tentunya akan ada perbedaan dari segi alur, tokoh, latar, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.

Eneste (1991) mengemukakan bahwa ada beberapa kemungkinan dalam proses pengalihwahanaan novel ke bentuk film antara lain pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini juga dapat terjadi pula dalam proses pengalihwahanaan dari bentuk film ke dalam bentuk novel. Perubahan ini dapat

terjadi karena menilai durasi film yang terbatas diubah menjadi dunia imajinasi pengarang yang tak terbatas. Perubahan ini meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **2.2.1 Penciutan**

Alih wahana mengakibatkan perubahan pada suatu karya sastra. Bila film dibuat berdasarkan hasil kerja tim yang proses pembuatannya melibatkan sejumlah unsur, baik produser, sutradara, penulis, juru kamera, para pemain dan lain-lain (Nugroho dalam Armiami, 2018). Lain halnya dengan novel yang merupakan hasil karya imajinasi satu atau dua orang penulis yang menuangkan karyanya di atas kertas dan menjadikannya sebuah novel. Perubahan yang terjadi dari film ke dalam bentuk novel salah satunya dapat mengalami penciutan baik itu alur, tokoh, maupun latar bisa saja mengalami transformasi berupa penciutan atau pengurangan dengan beragam alasan dari sang pengarang.

Permatasari (2018) mengemukakan bahwa pada pengalihwahanaan dari bentuk film ke novel tentunya akan terjadi beragam perubahan yang tak mungkin dihindari. Perubahan tersebut dapat berupa penciutan atau pengurangan unsur cerita dari film ke dalam novel. Pengarang dapat mengurangi unsur cerita bila beranggapan bahwa ketika memunculkan unsur-unsur tersebut justru dapat dianggap mengganggu cerita yang dikembangkan oleh pengarang. Terjadinya proses penciutan akibat pengalihwahanaan film ke novel tidak lepas dari pertimbangan pengarang apabila terjadi ketidaksesuaian dengan imajinasi pengarang.

### **2.2.2 Penambahan**

Penambahan berarti proses bertambahnya unsur cerita yang terdapat dari film ke bentuk novel. Pada proses pengalihwahanaan suatu film menjadi novel (de-ekranisasi), tentunya akan mengalami proses penambahan dalam perubahan tersebut. Hal ini karena film yang biasa dinikmati karyanya selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit melalui pengalihwahanaan diubah menjadi

karya yang bisa dinikmati untuk dibaca selama berjam-jam atau bahkan bisa sehari-hari, kapanpun, dan dimanapun. Dengan kata lain, salah satu hal yang ditempuh dalam alih wahana film ke novel adalah penambahan. Penambahan ini dapat terjadi pada unsur-unsur novel, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, dan lain-lain (Nugraha, 2014).

Penambahan berbagai unsur dalam novel bukan semata untuk mengubah karya asli dari novel tersebut, dalam hal ini film. Penambahan tersebut dapat terjadi karena imajinasi pengarang yang tidak terbatas dan tidak cukup puas dengan durasi film yang terbatas. Penambahan ini bisa saja bersifat kausal yakni menyebabkan atau disebabkan oleh suatu peristiwa. Selain itu, Permatasari (2018) menyatakan bahwa proses penambahan pada alih wahana film ke bentuk novel dapat terjadi karena pengarang menambahkan detail-detail yang dirasa kurang dalam penceritaan. Dalam hal ini, pengarang menambahkan detail-detail dari film tersebut sehingga pembaca dapat melihat sudut pandang lain dari para tokoh yang mungkin tidak sempat diungkapkan dalam film dan tanpa mengubah garis besar cerita serta inti pesan yang disampaikan.

### **2.2.3 Perubahan Bervariasi**

Alih wahana sebagai bentuk perubahan dari bentuk karya sastra tak dapat dipungkiri dapat terjadi variasi-variasi tertentu dari film ke dalam novel. Hal ini karena alat yang digunakan dalam proses pemroduksian suatu film dan novel tentunya memiliki perbedaan. Eneste (1991) mengemukakan bahwa dalam proses alih wahana novel ke film perlu membuat variasi-variasi dalam film. Hal tersebut juga perlu dilakukan dalam pengalihwahanaan film ke dalam bentuk novel (de-ekranisasi) sehingga terkesan novel yang didasarkan atas film tersebut tidak sama persis dengan film.

Perubahan bervariasi merupakan penggabungan dari adanya pengurangan dan penambahan bagian ke dalam sebuah karya sastra guna menciptakan karya sastra yang tidak sama persis dengan karya awalnya (Fitria & Wedawati, 2020). Perubahan variasi dalam proses pengalihwahanaan film ke bentuk novel terjadi



karena adanya harapan pengarang untuk mengembangkan imajinasi pembaca sehingga penggambaran film yang dialihwahanakan ke bentuk novel tidak monoton, akan tetapi dengan catatan tidak mengubah inti cerita yang disampaikan pada film tersebut. Selain itu, variasi-variasi tersebut dilakukan pengarang untuk menyajikan suatu hal yang baru sehingga pembaca bisa memenuhi rasa penasaran akan detail cerita dengan rincian-rincian yang digambarkan oleh pengarang melalui kata-kata. Melalui variasi-variasi tersebut pengarang mengharapkan pembaca dapat menikmati suguhan dan tampilan yang berbeda antara film dan novel dengan tanpa mengubah inti cerita pada kedua bentuk karya tersebut.

## **2.3 Film**

Pada subbab film akan dibahas dua teori yaitu pengertian film serta unsur-unsur pembentuk film. Rincian teori terkait subbab ini akan dibahas sebagai berikut.

### **2.3.1 Pengertian Film**

Film atau yang sering disebut juga *movie* adalah rangkaian gambar-hidup (bergerak). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI, V), film dapat diartikan menjadi dua pengertian, film ialah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), dan yang kedua, film dimaknai sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film merupakan karya seni budaya dan media komunikasi massa yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi. Film merupakan media komunikasi verbal yang menggunakan dialog dengan memadukan irama yang kompleks dan halus dari musik. Menurut Arsyad (dalam Aryokusumo, 2021) film diartikan sebagai kumpulan beberapa gambar yang berada dalam *frame*, kemudian diproyeksikan secara mekanis melalui proyektor sehingga gambar menjadi hidup.

Film merupakan sebuah bentuk kesenian yang memiliki sifat-sifat dasar yang terjalin dalam susunan yang beragam dari media lain. Film tentunya berbeda

dengan seni sastra, seni lukis, atau seni ukir. Film sebagai bentuk kesenian sangat mengandalkan bahan baku teknologi dalam memproduksi maupun ekshibisi kepada penikmatnya. Baskin (dalam Saputra, 2009) menjelaskan bahwa film ialah salah satu bentuk komunikasi media massa dari berbagai macam teknologi dan beragam unsur kesenian. Lebih lanjut, Mudjiono (2011) memaparkan bahwa film merupakan hasil kemas yang tercipta dari perpaduan seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik, seni peran dan komedi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa film ialah salah satu bentuk media komunikasi audio visual dengan serangkaian gambar bergerak yang dimainkan oleh para pemeran mengenai suatu jalan cerita yang mengandung pesan tertentu kepada para penikmatnya.

### **2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Film**

Film tentunya memiliki unsur-unsur yang disusun sedemikian rupa hingga menjadikannya sebuah film yang dapat dipertontonkan. Menurut Pratista (2008), film terbentuk dari dua unsur yang saling berkesinambungan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2008) menyebutkan bahwa unsur naratif dalam film maksudnya ialah yang berkaitan dengan aspek cerita dalam film (meliputi tokoh, konflik, lokasi, dan lain-lain), sedangkan unsur sinematik ialah unsur yang mendukung atau cara (gaya) dalam mengolah sebuah film (meliputi *mise-en-scene*, audio, *editing*, dan lain-lain).

Unsur naratif dan sinematik merupakan dua unsur yang saling berinteraksi dan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk suatu film (Pratista, 2008). Bila dari kedua unsur tersebut tidak ada kesinambungan dan hanya berdiri sendiri, maka tidak akan membentuk sebuah film. Pratista menyebutkan bahwa dalam unsur naratif terdiri atas ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Ruang**

Secara umum, cerita yang ditampilkan dalam film memiliki latar atau *setting* yang nyata. Ruang dalam film merupakan tempat para tokoh atau pelaku

cerita bergerak dan berkreatifitas. *Setting* dalam film selalu menunjuk pada lokasi dengan dimensi ruang yang jelas seperti, di jalan, di rumah, dan sebagainya.

## 2. Waktu

Waktu merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan naratif sebuah film. Pada sebuah film waktu yang dimaksudkan menjadi unsur naratifnya ialah urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi (Pratista, 2008). Film tidak akan diproduksi dengan baik tanpa penentuan waktu yang baik pula, karena dalam sebuah film waktu menjadi pola berjalannya cerita. Urutan waktu dalam film bertujuan untuk menentukan durasi atau rentang dalam menampilkan cerita, sedangkan frekuensi waktu digunakan untuk memunculkan suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda.

## 3. Pelaku cerita

Pelaku cerita dapat dikatakan sebagai tokoh yang ada dalam cerita. Pelaku cerita dalam sebuah film bertindak sebagai pendorong utama dalam menjalankan alur dari sebuah cerita. Pelaku cerita biasanya terdiri atas tokoh utama (protagonis) dan tokoh pendukung (antagonis).

## 4. Konflik

Sebuah cerita tidaklah lengkap tanpa adanya permasalahan. Konflik umumnya merupakan suatu permasalahan yang disebabkan oleh tokoh antagonis untuk dihadapi tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Selain disebabkan oleh tokoh antagonis, dalam sebuah cerita konflik juga dapat muncul dari dalam tokoh itu sendiri (konflik batin).

## 5. Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang ingin dicapai oleh pelaku cerita. Tujuan ini dapat bersifat fisik (yang bersifat nyata) dan nonfisik (yang bersifat abstrak atau tidak nyata).

Selanjutnya Pratista juga membagi unsur kedua pada film yakni unsur sinematik yang terdiri atas *mise-en-scene*, sinematografi, audio, dan *editing* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* merupakan hal-hal yang terletak di depan kamera untuk diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Dengan kata lain, *mise-en-scene* merupakan ungkapan gagasan dalam bentuk kata-kata menjadi bentuk gambaran (auditif menjadi visual). Dalam produksi sebuah film *mise-en-scene* terdiri atas empat elemen pokok antara lain, *setting* sebagai penegas ruang, waktu, dan sebagai pendukung suatu adegan dalam *scene*. Selanjutnya, tata cahaya atau *lighting*, kostum dan tata rias wajah, serta akting dan pergerakan aktor.

2. Sinematografi

Sinematografi dalam pemroduksian sebuah film berkaitan dengan perlakuan kamera serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Secara umum, sinematografi terdiri atas kamera dan film yang berkaitan dengan teknik yang dilakukan melalui kamera, *framing* yang berkaitan dengan hubungan kamera dengan objek yang diambil, seta durasi gambar.

3. Audio

Audio merupakan suara yang terdapat dalam film yang mampu ditangkap oleh indera pendengaran, audio dalam sebuah film umumnya meliputi, dialog, musik, dan efek suara.

4. *Editing*

*Editing* dalam pemroduksian sebuah film merupakan proses pemilihan gambar untuk kemudian disambungkan gambar-gambar yang telah diambil, sedangkan *editing* dalam hal ini berkaitan dengan paska produksi film ialah teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*.

Berdasarkan pemaparan terkait unsur-unsur pembentuk film di atas, dapat disimpulkan bahwa film terbentuk atas dua unsur yang saling berkesinambungan

satu dengan lainnya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik dalam sebuah film berkaitan dengan aspek teknis produksi film tersebut. Kajian unsur-unsur film dalam penelitian ini lebih difokuskan pada unsur naratifnya saja karena penelitian ini hanya berfokus dalam meneliti alur, tokoh, dan latar yang ada dalam film dan novel *Yuni*.

## 2.4 Novel

Pada subbab novel akan dibahas dua teori yaitu pengertian novel serta unsur-unsur pembangun novel. Rincian teori terkait subbab ini akan dibahas sebagai berikut.

### 2.4.1 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang ditulis secara naratif. Kata novel secara dari bahasa latin "*novellus*" yang merupakan bentuk penurunan kata *novlus* yang berarti 'baru'. Menurut Nurgiyantoro (2019), novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi, dan pada perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) mengartikan *novella* sebagai sebuah barang kecil yang baru, yang kemudian dapat diartikan sebagai karya prosa fiksi yang ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Menurut Eneste (1991) novel merupakan karya prosa fiksi yang menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan ide, cerita, amanat, maupun sebuah pesan, oleh karena itu kata-kata memiliki peran amat penting dalam suatu novel. Secara singkat, novel dapat diartikan sebagai hasil cipta sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparnya mengenai berbagai permasalahan kehidupan manusia. Lebih lanjut, Kosasih (dalam Lubis, 2020) memaparkan bahwa novel merupakan karya imajinatif pengarang yang menceritakan sisi utuh problematika seseorang atau beberapa tokoh.

Novel diartikan sebagai bentuk karya prosa fiksi yang mengangkat persoalan kehidupan manusia dengan berbagai konflik secara kompleks dan dikemas secara kreatif dan imajinatif. Nurgiyantoro (2019) mengemukakan bahwa melalui novel pengarang dapat mengekspresikan sesuatu dengan lepas, mengungkapkan sesuatu lebih banyak, terperinci, serta melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Pada sebuah novel, pengarang biasanya berusaha semaksimal mungkin memberikan petunjuk kepada pembacanya untuk memahami pesan-pesan tersirat mengenai realitas kehidupan yang terdapat dalam novel tersebut sehingga pembaca akan memperoleh pengalaman baru secara tidak langsung mengenai kehidupan (Ahyar, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang memuat rangkaian cerita kehidupan manusia mengenai beragam konflik yang dikemas secara kreatif dan imajinatif oleh pengarang dan bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai realitas kehidupan untuk dipetik dan menjadi pelajaran bagi pembaca.

#### **2.4.2 Unsur-unsur Pembangun Novel**

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibangun atas dua unsur yang saling berkaitan dan berpengaruh antar satu dengan lainnya yakni, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Rostamaji dalam Ahyar, 2019). Novel memiliki unsur-unsur penting yang membangun dari dalam novel itu sendiri atau yang disebut dengan unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel terdiri atas tema, cerita, alur, tokoh, penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun unsur intrinsik atau unsur pembangun novel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alur, tokoh, dan latar.

##### **1. Alur**

Alur atau sering disebut juga dengan plot merupakan rangkaian peristiwa atau struktur gerak yang terdapat dalam cerita fiksi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019) mengemukakan bahwa alur ialah urutan kejadian dalam cerita yang dihubungkan secara sebab akibat. Alur diartikan sebagai jalinan jalannya

sebuah cerita dengan berdasar hubungan sebab akibat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rokhmansyah (dalam Anggraini, 2022) menjelaskan alur sebagai kaitan peristiwa dalam karya sastra dengan tujuan mencapai efek tertentu. Dengan kata lain, suatu peristiwa yang terjadi akan memengaruhi peristiwa lainnya dan dipengaruhi peristiwa sebelumnya.

Alur dapat dinyatakan sebagai salah satu unsur terpenting dalam cerita fiksi, melalui alur urutan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita fiksi dapat diterangkan. Tarigan (dalam Aryokusumo, 2021) memaparkan bahwa dalam prinsipnya seperti bentuk sastra lainnya, suatu bentuk prosa (novel) bergerak dari permulaan (*beginning*), melewati suatu pertengahan (*middle*), hingga menuju akhir (*ending*) atau lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Tahap pengembangan plot atau alur ini dikembangkan secara kronologis.

Tahap permulaan atau disebut dengan eksposisi merupakan tahapan yang berisi pengenalan informasi-informasi penting terkait hal-hal yang akan diceritakan selanjutnya. Tahap permulaan ini memaparkan informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan tokoh, waktu, dan *setting* awal cerita, bahkan dalam tahap ini biasanya sedikit demi sedikit sudah muncul konflik cerita (Nurgiyantoro, 2019). Pada bagian permulaan (*beginning*) mencakup tentang segala informasi awal yang bersifat penting untuk diketahui pembaca, sebelum berlanjut pada bagian kedua atau bagian komplikasi.

Tahap kedua yaitu tahap pertengahan (*middle*) atau disebut dengan komplikasi. Komplikasi merupakan tahapan bagian terpenting dan terpanjang dalam suatu cerita. Pada bagian ini inti pada cerita akan dipaparkan dan akan terjadi puncak dari permasalahan serta terjadinya perubahan drastis dari segala aspek. Nurgiyantoro (2019) menyebutkan bahwa dalam komplikasi hal-hal penting yang berkaitan dengan peran tokoh-tokoh penting akan dimainkan, peristiwa penting akan dipaparkan, konflik melangkah menuju klimaks, serta inti cerita akan diungkapkan.



Tahap akhir (*ending*) pada suatu cerita atau disebut resolusi merupakan bagian cerita yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini pengarang akan memunculkan solusi dalam memecahkan masalah dari peristiwa yang terjadi. Bagian ini memuat bagaimana akhir dari suatu cerita baik itu berakhir dengan bahagia (*happy ending*) maupun berakhir dengan kesedihan (*sad ending*). Namun, bila dicermati tidak semua novel-novel yang ditulis oleh pengarang penyelesaian ceritanya berakhir dengan *happy ending* atau *sad ending*. Terdapat pula cerita yang memiliki penyelesaiannya dianggap “menggantung” sehingga menimbulkan tanda tanya atau bahkan ketidakpuasan pembaca. Selaras dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2019) mengelompokkan penyelesaian cerita menjadi dua, yakni penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup maksudnya ialah penyelesaian ceritanya yang benar-benar sudah selesai, lain halnya dengan penyelesaian tertutup yakni penyelesaian yang membiarkan pembaca memikirkan dan mengimajinasikan bagaimana akhir dari penyelesaian cerita tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa alur atau plot merupakan unsur penting dalam suatu cerita yang memuat jalinan peristiwa yang diolah secara kreatif oleh pengarang dengan pola hubungan sebab akibat. Alur dikembangkan secara kronologis terdiri atas tiga tahap yakni tahap permulaan (eksposisi), tahap pertengahan (komplikasi), dan tahap akhir (resolusi atau *ending*).

## 2. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang ada dalam suatu cerita baik fiksi maupun nonfiksi. Tokoh ialah sosok yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Siswanto (dalam Aryokusumo, 2021) mengemukakan bahwa tokoh ialah pelaku yang terdapat dalam peristiwa suatu cerita, sehingga suatu peristiwa tersebut menjalin cerita. Lebih lanjut Ratna (dalam Permatasari, 2018), menyatakan bahwa tidak akan ada peristiwa tanpa ada tokoh, begitupun sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa.

Tokoh memiliki peranannya masing-masing dalam sebuah cerita. Kehadiran setiap tokoh dalam sebuah cerita akan memiliki warnanya tersendiri melalui peristiwa yang melibatkannya. Menurut Aminuddin (2013), di dalam sebuah cerita terdiri atas tokoh inti atau tokoh utama yaitu pelaku cerita yang memiliki peranan penting dalam cerita dan tokoh pembantu yang memiliki peranan kurang penting dan biasanya pemunculannya hanya melengkapi serta untuk mendukung pelaku utama. Bila diamati berdasarkan fungsinya Ratna (2014) membagi tokoh menjadi tiga jenis yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh ketiga (komplementer). Tokoh utama atau disebut sebagai tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki karakter baik dan disukai pembaca, hal ini bertolak belakang dengan tokoh antagonis yang merupakan tokoh dengan karakter yang buruk dan biasanya tidak disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh ketiga atau komplementer ialah tokoh tambahan atau figuran, tokoh ini biasanya dimunculkan untuk membantu tokoh utama dalam cerita, tetapi hanya muncul sesekali atau tidak terlalu aktif.

Penentuan jenis tokoh dalam cerita dapat diamati dari identitas munculnya tokoh tersebut. Selain itu, pengarang juga biasanya akan memberikan petunjuk. Aminuddin (2013) memaparkan bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita ialah tokoh yang akan sering dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan sesekali saja. Pembicaraan mengenai tokoh tidak hanya berfokus pada intensitas kemunculan dan peristiwa yang diemban tokoh, tapi juga mengenai pesan yang dibawanya. Setiap tokoh yang muncul dalam cerita pasti membawa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Setelah pembaca mampu memahami hubungan antar tokoh serta hubungan tokoh dengan peristiwa maka pesan tersebut akan diterima dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ditulis oleh pengarang dalam sebuah cerita. Tokoh memegang peranan penting dalam sebuah cerita, tanpa adanya tokoh cerita tidak akan terjalin. Bila tidak ada tokoh dalam suatu cerita maka tidak ada

penyambung lidah antara pengarang dengan pembaca. Pembaca tidak akan memahami maksud pengarang bila tidak disampaikan oleh sosok tokoh.

### 3. Latar

Latar merupakan penggambaran suatu peristiwa yang meliputi waktu, tempat, dan suasana dalam suatu cerita. Latar memiliki peran penting guna mendukung tokoh dalam mengemban suatu peristiwa. Adanya latar dalam cerita mampu memperjelas tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Mido (dalam Aryokusumo, 2021) menjelaskan bahwa latar merupakan gambaran mengenai tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam suatu cerita dapat digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi fisik yang bersifat fisik, realistik, dokumenter, dan juga berupa deskripsi perasaan.

Nurgiyantoro (2019) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yakni latar tempat, latar yang berkaitan dengan waktu, serta latar suasana yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Berbeda dengan pendapat Leo Hamalin dan Fredirick R. Karel (dalam Aminudin, 2013) yang menyatakan bahwa dalam karya sastra latar atau *setting* tidak serta merta hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga berupa suasana yang berkaitan dengan sikap, prasangka, maupun masalah tertentu. Di dalam sebuah cerita latar dihadirkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tarigan (dalam Aryokusumo, 2021) menyebutkan bahwa latar dalam karya sastra dimunculkan dengan maksud untuk menambah keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya, latar dimunculkan karena memiliki relasi secara langsung dengan arti keseluruhan cerita, serta latar dihadirkan untuk menimbulkan suatu atmosfer tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu cerita tidak akan terlepas dari ruang, waktu, dan suasana. Latar ruang atau tempat merupakan latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa seperti di kota, desa, dan wilayah yang lebih luas. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa baik berupa pagi,

malam, hari, maupun bulan. Bahkan latar waktu dalam cerita dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, semenit, sehari, dan beberapa bulan. Latar suasana dalam suatu cerita digunakan pengarang untuk menghidupkan peristiwa-peristiwa tertentu. Tanpa adanya penggambaran suasana yang menarik tentu saja cerita yang ditulis oleh pengarang akan terasa membosankan dan terasa kurang hidup.

## **2.5 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan untuk peserta didik yang dimanfaatkan sebagai pengembangan aspek kognitif maupun panduan pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan pemecahan masalah atau penyelidikan yang mengacu pada indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai (Trianto, 2010). Lebih lanjut, Prastowo (2012) mendefinisikan LKPD sebagai suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. Menurut Depdiknas (2008), LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik dan biasanya berisi petunjuk, langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu tugas yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.

Pada proses pembelajaran LKPD berfungsi sebagai penunjang aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. LKPD juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi pendidik pada proses pembelajaran untuk menciptakan suasana proses atau kegiatan belajar yang lebih menyenangkan dengan membawa peserta didik mengalami pengalaman belajar yang baru. Wulandari (2013) mengemukakan bahwa LKPD memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, LKPD juga dapat membantu pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep dalam aktivitasnya sendiri.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai salah satu bentuk bahan ajar terdiri atas unsur-unsur yang ada di dalamnya. Daryanto dan Dwicahyono (2014) menyebutkan bahwa LKPD memiliki unsur-unsur secara umum yang meliputi, (1) judul, mata pelajaran, semester, tempat, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi yang akan dicapai, (4) indikator, (5) informasi pendukung, (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, (7) penilaian. Lebih lanjut, Prastowo (2014) menyatakan bahwa LKPD sebagai bentuk bahan ajar memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks daripada buku. Selaras dengan hal tersebut, Prastowo menyebutkan bahwa LKPD terdiri atas enam unsur utama antara lain, (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar atau materi pokok, (4) informasi pendukung, (5) tugas-tugas atau langkah kerja, dan (6) penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan lembaran yang memuat tugas dan harus dikerjakan oleh peserta didik pada proses pembelajaran yang berisi petunjuk maupun langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam lembar kerja ini meliputi, judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, tugas-tugas, serta penilaian. LKPD dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai penunjang aktivitas belajar yang menyenangkan.

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran secara garis besar dapat diartikan sebagai kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai suatu tujuan dari suatu proses yaitu pembelajaran (Hamalik, 2015). Unsur-unsur material yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ialah buku-buku, fotografi, *slide*, film, audio, *video tape*, papan tulis, dan kapur tulis. Sedangkan, ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer termasuk ke dalam unsur fasilitas dan perlengkapan dalam pembelajaran (Hamalik, 2015). Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses, cara serta perbuatan mempelajari yang tersusun dari berbagai unsur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (K13) merupakan pembelajaran yang mengusung pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang melalui proses mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikannya, sehingga hal tersebut mendorong perkembangan peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Melalui pendekatan saintifik, pendidik dapat memancing rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berbasis teks pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi. Artinya peserta didik dituntut untuk memahami, menelaah, hingga menganalisis teks dalam pembelajaran. Isodarus (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks menuntut peserta didik dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri terhadap teks dan penulisan teks. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan tingkat kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (K13) yang berbasis teks berorientasi pada pembelajaran bahasa dan sastra. Di sisi lain pembelajaran bahasa dan sastra mengarahkan peserta didik agar memiliki keterampilan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Keterampilan ini diperoleh peserta didik melalui fungsi sastra yaitu untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif, melalui lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, dan menciptakan apresiasi budaya (Kesumo, 2022). Bila ditinjau dari segi tujuan pendidikan, pembelajaran sastra bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan mendorong peserta didik untuk menghayati kesan yang tersaji dalam sebuah karya sastra (Agustina, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik perlu mengasah kreativitas peserta didik namun dengan suasana belajar yang menarik dan mengesankan bagi peserta didik.

Pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bisa memanfaatkan bahan ajar yang dapat menciptakan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, contohnya pada materi teks novel. Pendidik dapat menggunakan novel hasil pengalihwahanaan dari bentuk film ke novel sebagai sumber bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai sastra yang membangkitkan serta mengesankan. Hal itu selaras dengan pendapat Saputra (2020) yang menyatakan bahwa, alih wahana pada film dan novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang mengesankan. Hal tersebut bila ditinjau dari keseluruhan bentuk seni, sastra merupakan bentuk yang paling bertalian dengan realitas kehidupan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berhubungan dengan materi alih wahana sebuah film ke novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam materi teks novel, melalui Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pendidik dapat memanfaatkan novel sebagai bahan ajar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya di kelas XII.

Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi yang dimaksud ialah kaitan alih wahana pada film *Yuni* ke dalam novel *Yuni* dengan materi pembelajaran teks novel di kelas XII SMA yang akan dikemas dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menemukan dan mengembangkan konsep melalui aktivitasnya secara mandiri atau dalam kelompok.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami atau menafsirkan makna data (Creswell, 2017). Secara umum, data dalam penelitian kualitatif dapat berupa foto-foto, rekaman, pencatatan atau catatan resmi lainnya. Senada dengan hal tersebut, Semi (2012) mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, atau gambar, dan bukan diuraikan dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan hasil analisis proses alih wahana pada film ke novel yang kemudian akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Melalui metode ini akan menjelaskan penelitian secara terperinci mengenai pengalihwahanaan film ke dalam bentuk novel. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan hasil analisis proses alih wahana berupa alur, tokoh, dan latar pada film *Yuni* ke dalam novel *Yuni*.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat yang terkait dengan bentuk-bentuk alih wahana yaitu alur, tokoh, dan latar dari film *Yuni* ke dalam novel *Yuni* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Yuni* yang ditayangkan pada tahun 2021. Film ini diproduksi oleh Fourcolours Films dan disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini ditulis oleh Kamila Andini dan Prima Rusdi yang kemudian dijadikan film dengan durasi 122



menit. Film *Yuni* mengisahkan tentang kehidupan seorang remaja yang ingin melanjutkan pendidikannya yang dikemas apik dengan mengangkat budaya patriarki dan isu-isu tentang perempuan, sehingga film ini dapat disebut bergenre remaja dan *coming of age*. Sumber data lainnya ialah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Novel *Yuni* dicetak dengan jumlah 166 halaman. Sumber data dalam penelitian ini nantinya akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Siswanto (2016) mengemukakan bahwa dalam penelitian sastra instrumen yang digunakan ialah peneliti itu sendiri atau (*human instrument*). Artinya dalam hal ini peneliti sebagai pelaku dalam penelitian dan memiliki peran dalam merencanakan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai dan menafsirkan data, membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya ialah peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan menonton film *Yuni* dan membaca novel *Yuni* dari bagian awal hingga akhir. Kemudian, peneliti akan melakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori alih wahana dan unsur-unsur intrinsik pada film dan novel yaitu alur, tokoh, dan latar. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung untuk menyajikan data dalam aspek-aspek alih wahana yaitu dengan menggunakan tabel instrumen penelitian. Berikut tabel instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3. 3 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi**

No.	Data Urutan		Aspek-aspek Perubahan			Deskripsi
	Film	Novel	C	T	V	
1.						
2.						
3.						
dst.						

Tabel instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data alih wahana seperti yang tertera di atas memuat aspek-aspek perubahan pada alih wahana, meliputi aspek penciutan yang ditandai dengan (C), penambahan ditandai dengan (T), dan perubahan bervariasi ditandai dengan (V). Selanjutnya, unsur-unsur yang akan dianalisis berdasarkan aspek tersebut ialah alur, tokoh, dan latar dalam film dan novel *Yuni*. Pengklasifikasian hasil data yang ditemukan akan ditandai dengan tanda (√) pada kolom aspek-aspek alih wahana sesuai dengan data klasifikasi yang teridentifikasi.

### 3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik analisis kutipan teks. Selanjutnya, analisis data yaitu proses menghubungkan antara teori dan data yang ada dengan mengumpulkan data kemudian menyaring data yang diperlukan dan dianalisis dengan teori yang digunakan, sehingga memperoleh data yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti akan menonton dan mengamati film *Yuni* dari awal hingga akhir. Selain menonton dan mengamati film secara keseluruhan, peneliti juga membaca novel *Yuni* dari bagian awal hingga akhir secara berulang-ulang. Kemudian, setelah mengumpulkan dan mengelompokkan data melalui teknik menonton, mencatat, dan membaca, peneliti akan menyaring dan mengklasifikasi data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang telah diklasifikasi itu selanjutnya akan dianalisis pada unsur intrinsik film dan novel yang meliputi alur,

tokoh, dan latar serta dianalisis menggunakan teori alih wahana dan selanjutnya akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menonton dan mengamati film *Yuni* hingga mendapatkan pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar untuk selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
2. Membaca novel *Yuni* hingga mendapatkan pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar untuk selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
3. Membandingkan dan mengamati indikasi perubahan pada alur, tokoh, dan latar dalam film dan novel *Yuni*.
4. Menjabarkan hasil transformasi alur, tokoh, dan latar dalam film dan novel *Yuni* yang kemudian diidentifikasi ke dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai pengalihwahanaan film *Yuni* ke dalam novel *Yuni*.
6. Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dari hasil penelitian berupa proses alih wahana dari film dan novel *Yuni* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **3.5 Validasi Data**

Penelitian mengenai alih wahana film *Yuni* ke dalam novel *Yuni* ini menggunakan teknik validasi data yaitu triangulasi yang bertujuan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi merupakan penerapan sejumlah pengukuran untuk mengukur dan memberikan penilaian suatu fenomena yang serupa. Winaryati (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian triangulasi bertujuan untuk memberikan informasi kesahihan data, meningkatkan kecermatan hasil penelitian, meningkatkan kualitas penelitian, dan memperoleh validitas konvergen.

Penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti atau dengan melibatkan peneliti lain dalam pengecekan data. Nugrahani (2014) menjelaskan bahwa triangulasi peneliti merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara memanfaatkan peneliti lain sebagai pemeriksaan validitas data penelitian. Artinya penelitian ini melibatkan peneliti lain yang bertujuan untuk menguji keabsahan data. Peneliti yang akan dilibatkan adalah peneliti yang memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi kebenaran data yang telah dianalisis.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi peneliti dengan cara membandingkan hasil penelitian ini dengan sudut pandang peneliti yang dilibatkan dalam hal ini yaitu peneliti yang pernah mengkaji mengenai kajian yang sama yaitu alih wahana. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kecermatan dan akurasi validitas data hasil penelitian karena peneliti yang dilibatkan merupakan peneliti yang telah lebih dulu mengkaji mengenai alih wahana dan diyakini memiliki interpretasi yang mendalam terkait kajian yang akan diteliti. Pada aktualisasinya, peneliti akan memberikan data hasil penelitian kepada peneliti terlibat dan peneliti tersebut akan melakukan pengecekan data berdasarkan aspek-aspek perubahan pada proses pengalihwahanaan film *Yuni* sutradara Kamila Andini ke dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengalihwahanaan film *Yuni* sutradara Kamila Andini ke dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai alih wahana (de-ekranisasi) film *Yuni* ke dalam novel *Yuni*. Proses pengalihwahanaan film ke dalam novel tersebut meliputi tiga aspek perubahan di dalamnya, antara lain, proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Pada proses pengalihwahanaan unsur alur pada film ke dalam novel tersebut secara keutuhan masih sejalan atau relevan dengan cerita yang terdapat dalam film, akan tetapi pada penceritaan dalam novel dikemas lebih menarik. Terdapat perbedaan urutan peristiwa alur film *Yuni* dengan novelnya. Film *Yuni* menggunakan alur maju, sedangkan novel *Yuni* menggunakan alur campuran. Selain urutan alur, banyak konflik dan juga detail-detail cerita yang dimunculkan dalam novel sehingga tidak terkesan monoton dan pembaca akan hanyut dalam alur cerita. Demikian pula pada unsur tokoh dan latar yang memiliki perbedaan karena hilangnya berupa bagian dalam film, memunculkan bagian-bagian baru, atau memvariasikan bagian-bagian tersebut. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi karena adanya penyesuaian media dan kemampuan imajinasi pengarang dalam mengembangkan cerita agar menarik perhatian pembaca dan tidak monoton karena sama dengan karya sumbernya. Meskipun terjadi perubahan dalam proses pengalihwahanaan film ke dalam novel inti cerita dan pesan yang diutarakan melalui novel tidak menyimpang dari dalam film.

Hasil penelitian alih wahana film ke dalam novel *Yuni* selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam kompetensi dasar teks novel. LKPD ini nantinya dapat dijadikan

sebagai referensi pendidik untuk memperkenalkan kajian alih wahana kepada peserta didik melalui kegiatan memahami dan menganalisis proses pengalihwahanaan film menjadi sebuah novel. Hasil penelitian yang diimplikasikan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 dan 4.9 mengenai teks novel dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan teks novel serta mampu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 5.2.1 Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan film dan novel *Yuni* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkenalkan kajian alih wahana film ke dalam bentuk novel yang dikaitkan dengan materi teks novel.
- 5.2.2 Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi peneliti lain untuk melakukan pengkajian dan penelitian karya sastra serta mampu mengembangkan penelitian yang serupa melalui pendekatan atau objek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra?* Yogyakarta: Depublish.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Anggraini, Dwi Rizki. 2022. *Alih Wahana Pada Alur Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film Hujan Bulan Juni Karya Hestu Saputra dan Rancangan Pembelajaran di SMA*. Universitas Lampung.
- Armiaati, Yenni. 2018. *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke Film Assalamualaikum Beijing*. Universitas Syiah Kuala.
- Aryokusumo, H. 2021. *Alih Wahana Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke Bentuk Film Bumi Manusia Karya Sutradara Hanung Bramantyo: Kajian Ekranisasi Sastra*. Universitas Sanata Dharma.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto & Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Didaksmen. Depdiknas.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fitria, A.A., & Wedawati, M.T. 2020. Ekranisasi “Crazy Rich” Asians dari Novel ke Film. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 3(2).
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isodarus, P.B. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Sintesis*, 11(1).

- KBBI, D. (edisi V). *Film*. <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Film>. Diakses pada 10 Mei 2023.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1).
- Monica, Elsa. 2023. *Ekranisasi Novel 12 Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF ke dalam Film dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Drama di Kelas XI SMA*. Universitas Lampung.
- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Nugraha, Fajar. 2014. *Kajian Nilai Pendidikan dalam Novelisasi Film Sang Pencerah serta Pemanfaatannya sebagai Pemodelan Teks pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, Annisa. 2018. Alih Wahana Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo ke dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Prastowo, A. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: PT Pustaka Indani Madani.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Penyusunan LKPD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Saputra, Heru S.P. 2009. Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel. *Humaniora*, 21(4).
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. CV Angkasa: Bandung.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ubaidil, Ade. 2022. *Yuni*. Jakarta: PT Gramedia.



Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009. 2009.  
[https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf](https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf). Diakses pada  
11 Mei 2023.

Winaryati, E. 2021. *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*. Semarang: Unimus Press.

Wulandari, B. 2013. Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).